



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan sebagai hasil-hasil pekerjaan/kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, *likiuditas* dan profitabilitas [12].

Kinerja keuangan menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Dari defenisi yang dipaparkan oleh para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari kondisi keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu dan informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan. Efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan efisien diartikan sebagai rasio (perbandingan) antara masuk dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal.

Hasil kinerja keuangan sangat berperan dalam kelangsungan usaha atau pengembangan usaha yang sedang berjalan. Hasil kinerja keuangan berfungsi sebagai berikut:

- a. Membantu pihak manajemen untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya.
- b. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak internal dan eksternal [13].

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat menggunakan analisis laporan keuangan atau analisis rasio. Laporan keuangan merupakan sumber data untuk menilai kinerja keuangan setiap perusahaan, perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan serta mempertimbangkan dengan

menggunakan ukuran komparatif. Analisis rasio keuangan yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan yang lain, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini [14]. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan *Return On Investment* (ROI).

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas rata-rata aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan juga suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Konsep dasar dari *return on investment* relatif mudah dimengerti. Tetapi perhitungan ROI memerlukan ketelitian, karena adanya berbagai sudut pandangan yang nampaknya masing-masing menggambarkan tujuan yang berbeda tentang interpretasi terhadap variabel-variabel atas dasar mana ROI itu dihitung.

Terhadap laba dan investasi atas dasar mana ROI itu dihitung terdapat banyak tafsir sebanyak pihak-pihak yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan itu sendiri. Tidak ada suatu kriteria tentang kedua variabel itu yang dapat diterima oleh semua pihak yang berkepentingan. Masing-masing pihak memberikan pengertiannya sendiri terhadap laba dan investasi dengan berorientasi kepada kepentingan masing-masing. Oleh karena itu ROI dipakai dan mencakup berbagai konsep investasi dan laba yang bersangkutan. Dengan demikian interpretasi dari ROI harus memperhatikan konsep investasi yang dipakai sebagai dasar perhitungannya. Untuk itu berbagai istilah yang spesifik digunakan agar tidak terjadi kesimpang siuran di dalam praktek penggunaannya.

Dalam garis besarnya ROI merupakan perbandingan antara “laba” dan “rata-rata aktiva yang digunakan untuk merealisasikan laba tersebut”, yang dihitung berdasar rumus sebagai berikut [15] :

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Average Asset}} \quad (2.1)$$

Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan ROI yaitu [16] :

1. Kelebihan ROI
 - a. Selain sebagai alat kontrol, ROI juga digunakan untuk keperluan perencanaan. ROI dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan melakukan ekspansi.

- b. ROI digunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dan masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Penerapan sistem biaya produksi yang baik akan membuat modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.
- c. Kegunaan ROI yang paling utama berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktek akuntansi secara benar, dalam artian mematuhi system dan prinsip-prinsip akuntansi yang ada. Apabila suatu perusahaan pada periode tertentu telah mencapai perputaran aktiva operasi (*operating assets turnover*) sesuai standar atau target yang telah ditetapkan, akan tetapi ROI yang dicapai masih di bawah standar, maka pihak ketiga manajemen perusahaan hendaknya lebih melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

2.1.2 *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang.

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, bank satu tahun, utang wesel,

utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis [17].

Perusahaan harus secara terus-menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo [18].

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut [17]:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

2.1.3 Total Assets Turn Over (TATO)

Total Assets Turn Over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan

penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

TATO mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada aktivitas perusahaan serta berpengaruh pada rasio ini antara lain pangsa pasar produk kunci menurun, berpindahnya penguasaan pangsa pasar pada pesaing, modal kerja yang menurun drastis, perputaran persediaan yang menurun drastis, kepercayaan konsumen berkurang dan beberapa indikator lainnya.

TATO juga rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud dengan rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan [18].

Rasio ini dapat menjelaskan seberapa sukses suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Jika suatu perusahaan dapat melakukan penjualan dengan menggunakan aset secara minimal maka akan menghasilkan rasio perputaran aktiva yang lebih tinggi. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasi dengan baik karena mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efisien. Rasio perputaran aktiva yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan asetnya secara tidak efisien dan optimal.

Pada rasio aktivitas, perputaran persediaan dan periode penagihan memperlihatkan akitivitas operasional perusahaan cukup baik. Namun rendahnya perputaran aktiva tetap memberikan kesimpulan bahwa investasi pada aktiva tetap terlalu tinggi atau aktiva tetap berkurang produktif. Kalau saja dana perusahaan tidak tertanam pada aktiva tetap secara berlebihan, perusahaan bias terhindar dari pendanaan

utang yang terlalu tinggi dan akan membayar beban bunga yang lebih rendah. Rumus untuk mencari *Total Assets Turn Over* adalah sebagai berikut [17]:

$$\text{Total Asset Turn Over (TATO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}} \quad (2.3)$$

2.1.4 Working Capital Turn Over (WCTO)

Working Capital Turn Over (WCTO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan. (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar. Yang dimaksud dengan rata-rata aset lancar adalah aset lancar awal tahun ditambah aset lancar akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bias juga karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas [18].

Antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Apabila volume penjualan naik investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat, ini berarti juga meningkatkan modal kerja. Untuk menguji efisien penggunaan modal kerja, penganalisis dapat menggunakan perputaran modal kerja, yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan neto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja.

Dari hubungan antara penjualan neto dengan modal kerja tersebut dapat diketahui juga apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja rendah. Modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Rasio ini mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktivitas lancar atau kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang. Atau dapat juga menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan perputaran

piutang yang tinggi. Tidak cukupnya modal kerja mungkin disebabkan banyaknya utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang dapat diubah menjadi uang kas. Perputaran modal kerja yang rendah dapat disebabkan karena besarnya modal kerja neto, rendahnya tingkat perputaran persediaan dan piutang atau tingginya saldo kas dan investasi modal kerja dalam bentuk surat-surat berharga. Rumus untuk mencari *Working Capital Turn Over* adalah sebagai berikut [17]:

$$\text{Working Capital Turn Over (WCTO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Working Capital}} \quad (2.4)$$

2.1.5 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rasio utang terhadap modal juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat DER yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat DER yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor

apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Semakin tinggi DER maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki DER kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan itu tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri [18].

DER untuk setiap perusahaan tentu berbeda beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut [17]:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}} \quad (2.5)$$

2.1.6 Debt Ratio (DR)

Debt Ratio (DR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

Rasio total hutang terhadap total harta, umumnya disebut rasio hutang mengukur persentase total dana yang berasal dari kreditor. Hutang termasuk hutang dan semua obligasi. Kreditor lebih menyukai rasio hutang yang modern karena semakin rendah rasio tersebut, semakin diperingan kerugian kreditor kalau terjadi likuidasi. Berlawanan dengan sikap kreditor yang menghendaki rasio hutang yang rendah, pemiliknya mungkin mencari leverage yang tinggi untuk memperbesar laba atau jika menaikkan jumlah modal (bagian pemilik) berarti melepaskan sebagian pengawasan, karena bertambahnya jumlah pemegang saham. Jika rasio hutang tidak

terlalu tinggi, terdapat satu bahaya kurang bertanggung jawabnya pemilik. Bagian pemilik dapat menjadi begitu kecil sehingga mereka akan terdorong melakukan kegiatan spekulasi, bila hal itu berhasil akan memberi laba yang sungguh besar kepada pemilik. Bila pekerjaan tersebut tidak berhasil, bagaimanapun, mereka akan rugi tapi hanya sebesar modal yang mereka tanam, yang relatif adalah kecil [17].

Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal sebagai DR (rasio utang). Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi DR maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki DR kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri [18]

Rumus untuk mencari *Debt Ratio* (DR) adalah sebagai berikut [17]:

$$\text{Debt Ratio (DR)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}} \quad (2.6)$$

2.1.7 *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersih atas penjualannya. Semakin tinggi rasio, semakin baik hasil yang ditunjukkannya [17].

NPM juga digunakan sebagai ukuran kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya operasional dalam hubungannya dengan penjualan. Makin rendah biaya operasi per rupiah penjualan, makin tinggi margin yang diperoleh. Rasio ini juga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menetapkan harga jual suatu produk, relatif terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut.

Besar kecilnya rasio profit margin pada setiap *transaksi sales* ditentukan oleh dua faktor, yaitu *net sales* dan laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari sales dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah

operating expenses tertentu rasio profit margin dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil operating expensesnya.

Marjin laba terhadap penjualan yang rendah menunjukkan bahwa biaya-biaya terlalu tinggi, atau harga terlalu rendah, atau keduanya. Dalam kasus ini, tampaknya harga jual kira-kira sama dengan harga jual perusahaan lain, sehingga pada kenyataannya biaya-biaya yang terlalu tinggi menyebabkan rendahnya marjin laba. Lebih jauh, tingginya biaya dapat ditelusuri dari tingginya beban penyusutan dan beban bunga, yang keduanya merupakan akibat dari investasi yang terlalu tinggi pada aktiva tetap. Hasil pengembalian atas aktiva dari hasil pengembalian atas modal berada di bawah rata-rata industri. Hasil yang relatif buruk ini secara langsung diakibatkan oleh rendahnya marjin laba yang memperkecil pembilang rasio, dan investasi yang berlebihan yang memperbesar penyebutnya.

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap perusahaan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitable atau tidak.

Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut [17]:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}} \quad (2.7)$$

2.1.8 Pajak Tangguhan

Pajak Tangguhan merupakan perbandingan antara beban pajak tangguhan dengan rata-rata aktiva. Pajak tangguhan diukur dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Pajak tangguhan memerlukan bagian yang cukup sulit untuk dipelajari dan dipahami, karena pengakuan pajak tangguhan bisa membawa akibat terhadap berkurangnya laba bersih jika ada pengakuan beban pajak tangguhan.

Sebaliknya juga bisa berdampak terhadap berkurangnya rugi bersih jika ada pengakuan manfaat pajak tangguhan. Sebagai contoh, perusahaan menggunakan metode penyusutan aset tetap yang diakui secara fiskal lebih besar daripada beban penyusutan yang diakui secara komersial, maka selisih tersebut akan mengakibatkan perbedaan pajak kini menjadi lebih kecil, tetapi akan mengakibatkan pengakuan beban pajak yang lebih besar secara komersial pada masa yang akan datang. Dengan demikian selisih tersebut akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan [10].

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 46) hanya Deferral Method (Metode Pajak Tangguhan) yang diperkenankan untuk digunakan. Terpilihnya metode pajak tangguhan untuk digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, karena secara umum dapat diartikan bahwa metode ini memasukkan alokasi perbedaan temporer yang komprehensif dan bukan alokasi perbedaan temporer yang parsial. Keunggulan dan kelemahan metode ini adalah

- a. Metode pajak tangguhan lebih menekankan pada pengukuran berapa besar penghematan pajak kini akibat perbedaan temporer tersebut yang dialokasikan pada periode mendatang. Sedangkan di lain pihak, metode kewajiban tekanannya pada berapa besar pengeluaran kas yang akan dilakukan di masa mendatang untuk keperluan pajak penghasilan terutang.
- b. Metode pajak tangguhan lebih objektif bila dibandingkan dengan metode kewajiban, karena tidak menggunakan estimasi atau asumsi berkenaan dengan waktu pemulihan penghasilan kena pajak kini maupun pada periode pemulihan atau tarif pajak.
- c. Baik metode pajak tangguhan maupun metode kewajiban mengungkapkan secara terpisah berkenaan dengan pajak tangguhan di neraca dan laba-rugi perusahaan dan tidak bergabung dalam nilai individu asset atau kewajiban, penghasilan atau biaya, seperti halnya pada metode pajak neto.
- d. Kelemahan yang serius pada metode pajak tangguhan adalah tidak terdapatnya konsep mendasar atau teori yang rasional yang mempernasalahkan kredit pajak tangguhan. Kredit tersebut tidak memiliki atribut yang lazimnya sebagai utang menurut akuntansi, dan malahan. Seolah-olah merupakan klaim pemilik atas asset perusahaan. Para direksi lebih memfokuskan pada masalah laporan laba-rugi dan obyektivitas pengukuran beban pajak dalam metode pajak tangguhan,

dibandingkan dengan perhatiannya terhadap neraca perusahaan dan konsistensi teori kredit pajak tangguhan dengan ekuitas lainnya.

Dengan menggunakan metode pajak tangguhan maka, akan terdapat semacam tabungan pajak penghasilan, karena penghasilan sebelum pajak lebih besar dari penghasilan pajak yang akan terlihat sebagai kredit pajak tangguhan pada neraca perusahaan. Kredit pajak tangguhan kemudian dialokasikan pada tahun-tahun berikutnya dan pada saat perbedaan temporer terpulihkan, akan terjadi penurunan beban pajak. Perbandingan pajak tangguhan dengan metode pajak tangguhan, cenderung penekanannya kepada berapa besar pajak yang dapat dihemat pada saat ini. Tarif pajak yang digunakan adalah tarif pajak pada saat munculnya perbedaan temporer tersebut, untuk selanjutnya dihitung berapa besar beban pajaknya. Apabila terjadi perubahan tarif pajak pada periode berikutnya atau adanya pengenaan pajak baru, hal ini tidak akan mengubah jumlah pajak tangguhan yang telah dihitung tersebut [19]. Secara sistematis pajak tangguhan dapat dirumuskan sebagai berikut : [8]

$$\text{Pajak Tangguhan} = \frac{\text{Deferred Tax Expense}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.8)$$

2.1.9 Tax to Book Ratio

Tax to Book Ratio merupakan perbandingan antara ratio penghasilan kena pajak atau *taxable income* terhadap laba akuntansi atau *book income*. Dimana laba akuntansi akan disusun berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sedangkan untuk penghasilan kena pajak disusun berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia. *Tax to Book Ratio* merupakan salah satu dari sekian banyak rasio yang digunakan dalam melihat besaran pajak yang harus dibayarkan oleh suatu perusahaan dalam satu periode fiskal dengan laba akuntansi sebagai dasar perhitungannya. Di dalam penyusunan laba akuntansi menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), seluruh komponen yang termasuk ke dalam pendapatan atau penjualan dapat ditambahkan serta diakui. Hal serupa juga terjadi dalam komponen beban usaha menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Seluruh beban usaha atau operasional yang berhubungan dengan usaha dapat dimasukkan sebagai pengurang dan diakui [11].

Sementara itu dasar dalam perhitungan penghasilan kena pajak harus berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, bukan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dengan kata lain perusahaan harus melakukan penyesuaian dalam menghitung penghasilan kena pajak. Penyesuaian yang dapat dilakukan berupa rekonsiliasi fiskal. Dimana rekonsiliasi fiskal terbagi menjadi dua bagian yaitu : koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Koreksi fiskal positif terjadi pada saat pendapatan menurut fiskal lebih besar daripada menurut akuntansi atau suatu penghasilan diakui menurut fiskal tetapi tidak diakui menurut akuntansi. Sedangkan koreksi fiskal negatif terjadi pada saat pendapatan menurut fiskal lebih kecil daripada menurut akuntansi. Terjadinya koreksi positif dimana laba fiskal bertambah yang berarti penghasilan kena pajak akan semakin besar dibandingkan dengan laba akuntansi, sehingga pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan juga akan semakin besar. Sementara itu koreksi fiskal negatif terjadi pada saat laba fiskal berkurang, dimana pajak yang dikenakan akan semakin kecil. Sehingga jumlah pembayaran pajak yang akan dibayarkan perusahaan akan semakin kecil.

Berikut ini merupakan penerimaan atau pengeluaran yang akan dilakukan rekonsiliasi fiskal menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2000 antara lain sebagai berikut :

- a. Pendapatan dividen, bunga royalty, sewa, hadiah, penghargaan dan imbalan jasa transaksi, sehingga tidak terjadi dua kali pengenaan pajak terhadap satu objek penghasilan.
- b. Penggantian imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa dalam bentuk natura dan kenikmatan kecuali yang telah ditetapkan oleh menteri keuangan.
- c. Jumlah imbalan yang melebihi kewajaran yang diberikan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa.
- d. Sanksi perpajakan berupa denda, bunga dan beban yang berkaitan dengan jamuan yang melebihi dari tarif normatif yang telah ditetapkan serta tidak memiliki dokumen yang sah.
- e. Pajak penghasilan dan lain sebagainya [20].

Secara sistematis *Tax to Book Ratio* dirumuskan sebagai berikut : [8]

$$\text{Tax to Book Ratio} = \frac{\text{Penghasilan Kena Pajak}}{\text{Laba Akuntansi}} \quad (2.9)$$

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Adapun *review* dari beberapa peneliti terdahulu, antara lain :

1. Agus Dwiwitoko, Listiana Sri Mulatsih dan Yuhelmi (2014).

Meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan Pertambangan dan produksi lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa CR, DER, TATO berpengaruh terhadap ROI. Secara parsial, CR dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROI. Sedangkan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI [2].

2. Akhmad Syafrudin Noor (2011).

Meneliti tentang Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Go-Public Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt Ratio* (DR), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Working Capital Turn Over* (WCTO) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Secara parsial, CR, DER, DR dan WCTO tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan TATO dan NPM berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan [3].

3. Clairene E.E. Santoso (2013).

Meneliti tentang Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero). Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan. Secara parsial, Perputaran Modal Kerja pada PT Pegadaian (Persero) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan. Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan [5].

4. Elyzabet I. Marpaung Lauw Tjun Tjun (2016).

Meneliti tentang Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *Tax to Book Ratio* dan Pajak Tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Secara parsial, *Tax to Book Ratio* dan Pajak Tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan..

5. M Rofiq Sunarko dan Dewi Saptantinah Puji Astuti (2012).

Meneliti tentang Rasio Keuangan Dan Kinerja Perusahaan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa CR, DAR, TATO dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Secara parsial, CR tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. DAR, TATO dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan [4].

6. Poppy Hilda Miranida (2016).

Meneliti tentang *The Influence Of Deferred Tax And Tax to Book Ratio On Profitability And Earning Persistence*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Pajak Tangguhan dan *Tax to Book Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan. Secara parsial, Pajak Tangguhan berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan. *Tax to Book Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan [9].

7. Yani Apriliyani, Diamonalisa Sofianty dan Helliana (2016).

Meneliti tentang Pengaruh Pajak Tangguhan Dan *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Kota Bandung). Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Pajak Tangguhan dan *Tax to Book Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Secara parsial, Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. *Tax to Book Ratio* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan [7].

8. Zaki Imadudin, Fifi Swandari dan Redawati (2014).

Meneliti tentang Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa DAR, DER, *Size* dan *Sales* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Secara parsial, DAR dan *Sales* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. DER dan *Size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan [6].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

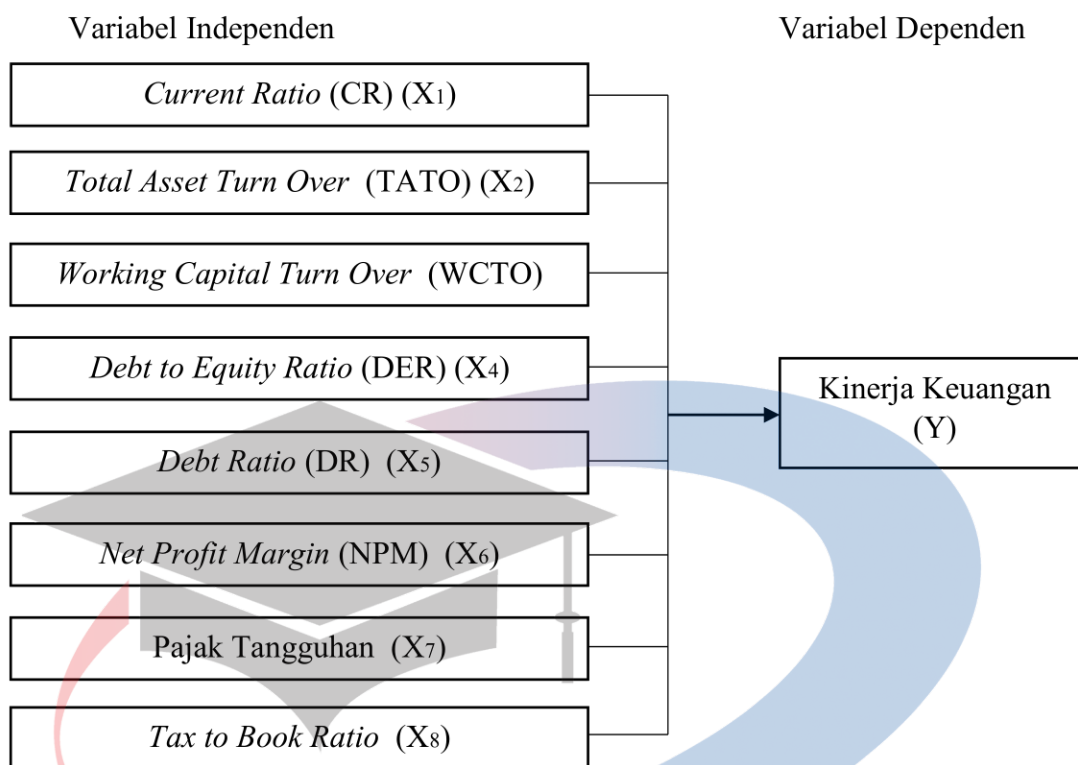
Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Agus Dwiwitoko, Listiana Mulatsih dan Yuhelmi (2014)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turn Over</i> terhadap ROI.	Variabel Dependen: ROI Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Total Asset Turn Over</i>	Secara simultan: CR, DER, TATO berpengaruh terhadap ROI Secara parsial: CR dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROI. TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI.
Akhmad Syafrudin Noor (2011)	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Go-Public Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan. Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Debt Ratio</i> d. <i>Total Assets Turn Over</i> e. <i>Working Capital Turn Over</i> f. <i>Net Profit Margin</i>	Secara Simultan: CR, DER, DR, TATO, WCTO dan NPM berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Secara Parsial: CR, DER, DR dan WCTO tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. TATO dan NPM berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.
Clairene E.E. Santoso (2013)	Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero).	Variabel Dependen: Profitabilitas. Variabel Independen: a. <i>Working Capital Turn Over</i> b. Perputaran Piutang.	Secara Simultan: Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Secara Parsial: WCTO tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
Elyzabet I. Marpaung Lauw Tjun Tjun (2014)	Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax to Book Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan.	Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan. Variabel Independen: a. Tax to Book Ratio b. Pajak Tangguhan	Secara Simultan: Tax to Book Ratio dan Pajak Tangguhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Secara Parsial: Tax to Book Ratio dan Pajak Tangguhan tidak mempunyai pengaruh
M Rofiq Sunarko dan Dewi Saptantinah Puji Astuti (2012)	Rasio Keuangan Dan Kinerja Perusahaan.	Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan. Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Total Asset Ratio</i> c. <i>Total Assets Turn Over</i> d. Ukuran Perusahaan.	Secara Simultan: CR, DAR, TATO dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROI). Secara Parsial: CR tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. DAR, TATO Dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Tabel 2.1 Sambungan

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Poppy Hilda Miranidia (2016)	<i>The Influence Of Deferred Tax And Tax to Book Ratio On Profitability And Earning Persistence</i>	Variabel Dependen : Profitabilitas Variabel Independen : a. Pajak Tangguhan b. <i>Tax to Book Ratio</i>	Secara Simultan: Pajak Tangguhan dan <i>Tax to Book Ratio</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara Parsial: Pajak Tangguhan berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas. <i>Tax to Book Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
Yani Apriliyani, Diamonalisa Sofianty dan Helliiana (2016)	Pengaruh Pajak Tangguhan Dan <i>Tax to Book Ratio</i> Terhadap Kinerja Perusahaan.	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan. Variabel Independen: a. Pajak Tangguhan b. <i>Tax to Book Ratio</i> .	Secara Simultan: Pajak Tangguhan dan <i>Tax to Book Ratio</i> berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Secara Parsial: Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. <i>Tax to Book Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
Zaki Imadudin, Fifi Swandari dan Redawati (2014)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan.	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (ROI). Variabel Independen: a. <i>Debt to Asset Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Size</i> d. <i>Sales</i> .	Secara Simultan: DER dan DAR berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Secara Parsial: DAR dan <i>Sales</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. DER dan <i>Size</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2.3 Kerangka Konseptual

Dari kerangka konsep ini, peneliti ingin melihat apakah secara simultan dan parsial variabel *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Working Capital Turn Over* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt Ratio* (DR), *Net Profit Margin* (NPM), Pajak Tangguhan dan *Tax to Book Ratio* secara bersama – sama berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Kerangka konsep yang dibuat dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap Kinerja Keuangan

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Semakin baik aktiva lancar dalam menutupi hutang lancar akan menunjukkan laba yang baik dalam perusahaan. Sehingga CR dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam menunjukkan laba perusahaan untuk menarik investor agar tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut [17].

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dan didukung dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan [2].

H_1 : *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.4.2 Pengaruh *Total Assets Turn Over (TATO)* terhadap Kinerja Keuangan

Total Assets Turn Over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa

jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Dengan adanya TATO akan membantu perusahaan dalam kinerja keuangan mengetahui tiap rupiah yang diperoleh perusahaan. Sehingga lebih mudah bagi investor yang ingin berinvestasi dalam menganalisis laporan keuangan [18].

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dan didukung dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan [3].

H₂ : *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.4.3 Pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO) terhadap Kinerja Keuangan

Working Capital Turn Over (WCTO) merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata modal kerja. Rasio ini mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktivitas lancar atau kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Keefektifan modal kerja perusahaan akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga jika laba perusahaan baik, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan baik dan akan membantu investor yang ingin berinvestasi [18].

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turn Over* (WCTO) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dan didukung dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa *Working Capital Turn Over* (WCTO) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan [3].

H₃ : *Working Capital Turn Over* (WCTO) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.4.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kinerja Keuangan

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Bagi perusahaan semakin besar rasio akan semakin baik. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang

kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. DER menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. DER berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan dengan modal yang dikeluarkan [17].

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dan didukung dengan peneliti terdahulu yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan [6].

H₄ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.4.5 Pengaruh *Debt Ratio* (DR) terhadap Kinerja Keuangan

Debt Ratio (DR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. DER berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan dengan aktiva yang dikeluarkan [18].

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt Ratio* (DR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dan didukung dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa *Debt Ratio* (DR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan [6].

H₅ : *Debt Ratio* (DR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.4.6 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Kinerja Keuangan

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualannya. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Marjin laba terhadap penjualan yang rendah menunjukkan bahwa biaya-biaya terlalu tinggi, atau harga terlalu rendah, atau keduanya. NPM menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. NPM berpengaruh terhadap kinerja

keuangan perusahaan karena dapat membantu untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan perusahaan [17].

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dan didukung dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan [3].

H₆ : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.4.7 Pengaruh Pajak Tangguhan terhadap Kinerja Keuangan

Pajak Tangguhan merupakan perbandingan antara beban pajak tangguhan dengan total aktiva. Dengan menggunakan metode pajak tangguhan maka akan terdapat semacam tabungan pajak penghasilan. Karena penghasilan sebelum pajak lebih besar dari penghasilan pajak yang akan terlihat sebagai kredit pajak tangguhan pada neraca perusahaan. Kredit pajak tangguhan kemudian dialokasikan pada tahun-tahun berikutnya dan pada saat perbedaan temporer terpulihkan, akan terjadi penurunan beban pajak. Ketika perusahaan mampu melakukan manajemen pajak tangguhan dengan baik, maka dapat membantu untuk meningkatkan kinerja keuangan [10].

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dan didukung dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan [7].

H₇ : Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.4.8 Pengaruh *Tax to Book Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Tax to Book Ratio merupakan perbandingan antara ratio penghasilan kena pajak atau *taxable income* terhadap laba akuntansi atau *book income*. Dimana laba akuntansi akan disusun berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sedangkan untuk penghasilan kena pajak disusun berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia. *Tax to Book Ratio* merupakan salah satu dari sekian banyak rasio yang digunakan untuk melakukan manajemen pajak. Kaitan antara *Tax to Book Ratio* dengan kinerja keuangan pihak manajemen perusahaan biasanya

cenderung memaksimalkan perolehan jumlah laba akuntansi, dengan maksud tertentu. Maka hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja keuangan yang dicapai pada periode tersebut maksimal. Namun hal tersebut tidak dilakukan untuk pembayaran pajak. Pihak perusahaan biasanya cenderung untuk meminimalkan perolehan jumlah laba akuntansi, sehingga perolehan laba fiskal pun mengalami penurunan [11].

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Tax to Book Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dan didukung dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa *Tax to Book Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan [9].

H_8 : *Tax to Book Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL